

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan kebutuhan sepanjang hayat bagi manusia, tanpa Pendidikan maka manusia akan mengalami kesulitan dalam meningkatkan kualitas diri, Pendidikan diarahkan untuk melahirkan generasi manusia yang mampu bersaing dan berkualitas.(Absawati, 2020). Berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945, Pendidikan Nasional Indonesia berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, serta bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.(Irawati & Susetyo, 2017).

Pendidikan nasional menurut UU No.20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3 berbunyi : ”...bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”. Tujuan Pendidikan pada hakikatnya adalah membuat hidup menjadi mandiri, tidak bergantung pada orang lain, seperti yang ditegaskan oleh Ki Hajar Dewantara yang kemudian saat ini dijadikan landasan terbentuknya kebijakan Merdeka Belajar.(Muhajir et al., 2021).

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi memberi pengaruh besar terhadap setiap aspek kehidupan manusia, salah satu diantaranya adalah bidang Pendidikan (Dewi, Murtinugraha, & Arthur, 2018). Sehubungan dengan itu, sejak negara kita dihadapkan pada situasi pandemi covid-19 maka segala aktivitas pembelajaran dilakukan secara daring dari rumah, teramat banyak perubahan yang sangat cepat terlebih dari segi kegiatan belajar mengajar di sekolah dasar.(Handarini & Wulandari, 2020). Peserta didik lebih banyak berinteraksi dengan guru dan teman-temannya melalui layar virtual.(Purwanto putra, 2021). Kegiatan pembelajaran ini cenderung tidak optimal, karena mau tidak mau peserta didik harus melaksanakan pembelajaran secara online.(Prandika & Amrullah, 2021). Berbagai permasalahan dan tantanganpun dihadapi para guru khususnya di sekolah dasar, para guru dibuat “kalang-kabut” karena seketika harus beradaptasi dengan cepat dalam menghadapi pembelajaran secara online.(Rozi, 2020).

Kondisi tersebut, mengakibatkan hampir dua tahun lamanya peserta didik pada jenjang pendidikan dasar hingga lanjut mengalami *learning loss* yakni berkurangnya pengetahuan dan keterampilan secara akademis, mengalami kemerosotan dalam hal capaian pembelajaran maupun karakter mulia. sehubungan dengan permasalahan tersebut maka guru harus dapat mengatasi berbagai masalah di atas. Sejalan dengan itu pemerintah mengeluarkan kebijakan dengan tujuan untuk melakukan perubahan yang cukup signifikan, seperti yang dicanangkan oleh Pemerintah yakni Kurikulum Merdeka Belajar yang diluncurkan Mendikbudristek pada Februari 2022.(Azhar, 2022) dengan tujuan untuk menyempurnakan kurikulum sebelumnya dan memenuhi tantangan yang akan datang.

Menurut Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru Dan Dosen pasal 10 ayat (1) kompetensi guru meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi.(Undang-Undang, 2005)

Sehubungan dengan uraian di atas, maka guru sebagai salah satu komponen utama pendidikan harus terus menerus mengembangkan kompetensi diri, Guru merupakan individu yang berinteraksi langsung dengan peserta didik; sehingga sebelum melakukan interaksi dengan para peserta didik, sudah sewajarnya seorang guru memiliki kemampuan dan keahlian dalam bidang pendidikan dan pengajaran.(Wahyuni & Berliani, 2018). Seiring dengan pesatnya perkembangan zaman, seorang guru dituntut untuk bisa mengikuti perkembangan yang saat ini sedang berlangsung, serta harus mampu membekali peserta didiknya untuk siap menghadapi segala tantangan zaman yang semakin terus berkembang secara massif.(Nur, A., 2019). Guru harus mampu menguasai segala aspek kompetensi diri dan berupaya selalu untuk bisa menjadi guru yang profesional, yang mampu melaksanakan tugas dengan baik.(Yuniarti et al., 2021).

Kompetensi adalah suatu kemampuan untuk melaksanakan atau melakukan suatu pekerjaan atau tugas yang dilandasi atas keterampilan dan pengetahuan serta didukung oleh sikap kerja yang dituntut oleh pekerjaan tersebut. Menurut Peraturan pemerintah nomor 57 tahun 2021 tentang standar pendidik, kriteria minimal kompetensi pendidik meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi professional.

Kompetensi pedagogik menunjukkan sejauh mana kualitas dan terampilnya seorang guru dalam menyelenggarakan pembelajaran.(Mulyani, 2015). Kompetensi pedagogik merupakan kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran peserta didik, selain itu juga menjadi kompetensi khas yang membedakan guru dengan profesi lainnya serta menentukan tingkat keberhasilan proses

dan hasil pembelajaran peserta didiknya.(Anwar, 2019). Kompetensi pedagogik ini sangat penting untuk pembelajaran yang akan dilakukan pada peserta didik sekolah dasar. Kompetensi pedagogik bersifat mutlak dan fundamental yang harus dikuasai oleh guru, karena tanpa mengesampingkan kompetensi lainnya, kompetensi pedagogik merupakan salah satu kemampuan mengelola pembelajaran di kelas yang bertanggungjawab untuk mengevaluasi, mengarahkan, mengajar, mendidik dan memberi nilai kepada peserta didik.(Mardiana et al., 2021). Kompetensi pedagogik berkenaan dengan kemampuan mengelola pembelajaran dalam rangka mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki oleh peserta didik. Salah satu kemampuan yang dituntut dari kompetensi ini adalah kemampuan melaksanakan pembelajaran yang mendidik. Agar dapat melaksanakan pembelajaran yang mendidik dengan baik, disamping menguasai berbagai kemampuan, guru dipersyaratkan untuk menguasai keterampilan dasar mengajar yang merupakan salah satu aspek penting dalam kompetensi guru. Hal ini diperkuat oleh Saefudin (Raibowo et al., 2019) bahwa guru diharuskan memiliki kompetensi pedagogik, sosial, profesional, dan kepribadian. Keempat kompetensi tersebut adalah kesatuan untuk mencapai guru yang professional. Dari keempat kompetensi tersebut, salah satu kompetensi penting yang harus dikuasai guru adalah kompetensi pedagogik.

Permasalahannya bahwa para guru umumnya kurang menguasai kompetensi pedagogik ini. Hasil UKG Tahun 2015 tentang guru di Indonesia memiliki rata-rata nasional hanya 48,94 pada bidang pedagogik, rata-rata tersebut jauh di bawah standar kompetensi minimal dengan ketetapan sejumlah 55. Data lain juga menunjukkan tentang belum tercapainya nilai standar Ujian Kompetensi Guru (UKG) di sebagian wilayah Indonesia, tidak terkecuali di Jawa tengah khususnya di Kabupaten Karanganyar.(Mawati et al., 2021). Hasil UKG guru SD pada tahun 2019, Kabupaten Karanganyar mendapatkan hasil nilai 61,06 dan hasil kompetensi pedagogik 56,75 di bawah standar yakni 62,93.(Ernawati, 2019). Data terbaru yang disampaikan oleh Plt. Direktur Pendidikan Profesi Guru Adhika Ganendra, S.Si., M,M dalam kegiatan Musyawarah Nasional HDPGSDI 4 November 2023 di Hotel Santika TMII, beliau menyampaikan bahwa permasalahan yang ada pada guru di Indonesia yang masih menjadi PR untuk dapat segera diselesaikan yakni rendahnya kompetensi pedagogik guru sekolah dasar, terutama dalam hal “*how to teach*”, dari data keterampilan pedagogik guru TK, SD, SMP, SMA, SLB, berdasarkan hasil data yang didapatkan pada guru SD menempati posisi terendah yakni 54,33 dari rata-rata nasional 56,69. Hal tersebut semakin menambah keyakinan peneliti untuk dapat mengembangkan sebuah model pelatihan

berbasis *blended learning* sebagai upaya meningkatkan kompetensi pedagogik pada aspek keterampilan dasar mengajar guru sekolah dasar.

Berdasarkan hasil penelitian pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti yang berjudul “Upaya Meningkatkan Kompetensi Pedagogik Guru Sekolah Dasar Dalam Menghadapi Tantangan Pembelajaran Abad 21” dan telah terpublikasi pada Jurnal Pendidikan dan Konseling pada tahun 2022, dalam penelitian tersebut dipaparkan terkait permasalahan salah satunya yakni rendahnya kompetensi guru sekolah dasar di wilayah Kecamatan Jumapolo yang dibuktikan dengan hasil pengamatan keterampilan dasar mengajar dan minimnya serta terbatasnya sekolah untuk mengadakan lokakarya, pelatihan maupun penataran guru khusus untuk meningkatkan kompetensi pedagogik guru SD khususnya dalam aspek keterampilan dasar mengajar. Hal ini dikarenakan sekolah negeri milik pemerintah dimana segala pengeluaran keuangan harus atas ijin dari pemerintah serta pengadaan yang terbatas.

Selaras dengan temuan data hasil UKG, temuan Plt. Direktur Pendidikan Profesi Guru dan penelitian pendahuluan di atas, dari hasil observasi lanjutan dan wawancara yang dilakukan terhadap *stake holder* pendidikan di wilayah Karanganyar yakni pada pengawas dan kepala sekolah dasar di wilayah Kecamatan Jumapolo, didapatkan kesimpulan yang cukup memprihatinkan. Hasil temuan yang diperoleh yakni rendahnya kompetensi pedagogik guru terlebih di era kurikulum merdeka saat ini, guru-guru yang berusia muda khususnya yang memiliki masa kerja yang belum lama mengajar, kurang lebih di bawah lima tahun, sebagian besar didapatkan masih perlu upaya dalam meningkatkan kompetensi pedagogik khususnya dalam aspek keterampilan dasar mengajarnya. Sehubungan dengan itu, maka diperlukan upaya peningkatan kompetensi pedagogik khususnya dalam aspek keterampilan dasar mengajarnya, terlebih untuk guru yang masih pemula. Sangat disayangkan apabila para guru yang termasuk kategori usia muda belum dapat mengoptimalkan kompetensi pedagogiknya bahkan keterampilan dasar mengajarnya. Diharapkan untuk guru khususnya yang masih usia di bawah 45 tahun dan memiliki masa kerja belum lama kurang dari 5 tahun dapat diupayakan untuk dapat berkembang pesat, mengikuti perkembangan teknologi, pentingnya kesadaran diri serta memiliki motivasi tinggi untuk bisa mengembangkan kompetensi diri khususnya pedagogik di era abad 21 serta persiapan mencetak generasi emas, sehingga capaian hasil pembelajaran di tingkat sekolah dasar dapat dicapai secara optimal serta menghasilkan capaian yang optimal. Beberapa hasil wawancara yang dilakukan terhadap salah satu pengawas di wilayah Jumapolo yakni pada Bapak Giyatno M.Pd saat peneliti

menanyakan terkait faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi rendahnya keterampilan dasar mengajar para guru pemula beliau menyatakan bahwa kurangnya pelatihan yang diberikan kepada guru, kurangnya jam terbang mengajar, kurangnya pengalaman dalam menghadapi karakteristik peserta didik, dan saat ini memang karena mereka ini lebih fokus pada perkembangan teknologi sehingga belum terlalu luwes saat mengajar dan hasilnya malah kurang optimal.

Permasalahan rendahnya keterampilan dasar mengajar Guru SD didukung dengan adanya kebijakan dalam Permendikbud Nomor 16 tahun 2020 tentang Penataan Linieritas Guru Bersertifikat Pendidik, disebutkan bahwa guru dengan ijazah non-PGSD ternyata bisa menjadi guru kelas SD. Bahkan, guru non-kependidikan juga bisa menjadi guru SD juga dibolehkan untuk mendaftar sebagai guru kelas SD. Sehingga yang terjadi di lapangan seperti halnya malapraktik, karena untuk menjadi pendidik di jenjang sekolah dasar, dibutuhkan keterampilan khusus yang tidak dimiliki oleh lulusan non-PGSD. Pada usia anak di jenjang SD merupakan usia masa-masa yang krusial dalam penanaman karakter. Jika sejak SD sudah keliru, maka akan sangat sulit mengembalikan mereka ke jalan yang benar lagi. Sarjana-sarjana non-PGSD mungkin memiliki pengetahuan yang baik juga tentang sebuah materi pembelajaran, tapi belum tentu mereka bisa menyampaikan pengetahuan mereka dengan baik kepada siswa-siswanya. Mereka tidak memiliki keterampilan dasar mengajar seperti yang didapatkan para alumni S1 PGSD secara umum.

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah dipaparkan di atas maka peneliti berupaya memberikan alternatif solusi permasalahan dengan mengembangkan suatu model pelatihan untuk meningkatkan kompetensi pedagogik khususnya pada aspek keterampilan dasar mengajar, dengan subjek guru muda yang memiliki usia di bawah 45 tahun dan memiliki masa kerja di bawah 5 tahun yang belum mendapatkan kesempatan mengikuti program pelatihan dari pemerintah seperti PPG maupun guru penggerak serta berasal dari non-PGSD. Peneliti berupaya mengembangkan sebuah model pelatihan yang dapat diikuti secara efektif dan efisien, serta tidak membutuhkan banyak biaya, dapat diakses dimanapun peserta berada dan tentunya lebih spesifik membahas aspek keterampilan dasar apa saja yang perlu dikuasai oleh peserta selaku guru SD. Peneliti meyakini dengan adanya pelatihan ini diharapkan para peserta yang notabennya usia muda yang familiar dengan teknologi mampu mengikuti dengan baik dan mendapatkan hasil yang optimal, serta dapat meningkatkan keterampilan dasar mengajarnya. Maka dari itu peneliti merancang sebuah model pelatihan berbasis *blended learning* sebagai upaya meningkatkan kompetensi pedagogik pada aspek keterampilan dasar mengajar.

Pelatihan berbasis *blended learning* merupakan kegiatan pelatihan yang diselenggarakan dengan berbasis offline dan online. Dibanding dengan diklat full tatap muka, maka model pelatihan berbasis *blended learning* memiliki keunggulan antara lain efisien dari segi biaya (tidak perlu ada biaya transport, akomodasi, konsumsi, dll); fleksibel dari segi waktu (kapanpun guru bisa kerjakan aktifitasnya, dapat disesuaikan dengan kebutuhan peserta pelatihan baik dilakukan secara offline maupun online. Selain itu model pelatihan berbasis *blended learning* ini diharapkan bisa menjadi fasilitas para guru untuk melatih segala kemampuan yang seharusnya dimiliki oleh pendidik. Terlebih melatih kompetensi pedagogik serta menjawab suatu keresahan terhadap degradasi pemikiran, moral dan mental anak bangsa. Di mana seorang guru harus memiliki kemampuan dalam mendidik dengan jeli dan baik. Guru merupakan tokoh kunci keberhasilan pembelajaran yang terjadi di lingkungan sekolah, kualitas lulusan memiliki keterkaitan erat dengan kualitas guru dalam proses pembelajaran sehingga perlu adanya pelatihan dengan strategi khusus untuk memperbaiki kemampuan kompetensi guru khususnya kompetensi pedagogic yang berkaitan dengan keterampilan dasar mengajar. (Sulfemi & Lestari, 2017).

Kompetensi pedagogik guru sekolah dasar khususnya pada spek keterampilan dasar mengajar pada era saat ini perlu menjadi perhatian khusus, perlu menjadi fokus utama dan tidak bisa jika hanya sekedarnya. Guru dijenjang sekolah, khususnya di sekolah dasar perlu mempersiapkan diri dalam menghadapi tantangan kemajuan tantangan global, menyiapkan bekal untuk para generasi bangsa, sehingga pendidikan menjadi kebutuhan pokok bagi setiap anak di Indonesia. (Nurwahidah & Muthar, 2022). Terlebih pada guru SD yang berasal dari non-PGSD, banyak kompetensi dasar yang perlu dikuasai dan diasah lebih mendalam, guru SD tidak bisa hanya sekedarnya saat mengajar, setiap guru memiliki kewajiban mengoptimalkan keterampilan dasar mengajarnya agar mendapatkan hasil pembelajaran yang optimal sesuai dengan harapan.

Berdasarkan latar belakang yang sudah dipaparkan, maka hal ini membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian pengembangan pada permasalahan tersebut dan diuji cobakan di wilayah Kabupaten Karanganyar khususnya di Kecamatan Jumapolo. Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan model pelatihan kompetensi pedagogik berbasis *blended learning* untuk para guru sekolah dasar, khususnya dalam meningkatkan keterampilan dasar mengajar untuk guru pemula yang memiliki masa kerja di bawah 5 (lima) tahun, belum mengikuti program PPG maupun Program Guru Penggerak dan berasal dari non-PGSD, sehingga dapat *mengupgrade* kompetensi

diri dalam hal mengajar serta dapat menyelenggarakan pembelajaran dengan baik, serta mendapatkan hasil yang optimal.

B. Fokus dan Sub Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka fokus dalam penelitian ini adalah pengembangan model pelatihan berbasis *blended learning* sebagai upaya meningkatkan kompetensi pedagogik guru sekolah dasar khususnya keterampilan dasar mengajar yang mencakup;

1. Rancangan pengembangan model pelatihan kompetensi pedagogik ini berdasarkan pertimbangan waktu dan kondisi peneliti maka di fokuskan hanya pada aspek keterampilan dasar mengajar;
2. Kelayakan model pelatihan kompetensi pedagogik dengan aspek keterampilan dasar mengajar berbasis *blended learning* menurut pakar;
3. Efektivitas penerapan model pelatihan berbasis *blended learning* sebagai upaya meningkatkan kompetensi pedagogik dengan aspek keterampilan dasar mengajar guru sekolah dasar.
4. Subjek penelitian ini yakni guru SD negeri yang memiliki masa kerja di bawah lima tahun dan diutamakan berasal dari non-PGSD.
5. Sub materi yang diberikan pada penelitian ini mencakup 8 keterampilan dasar mengajar Guru SD.

C. Perumusan Masalah

Berdasarkan fokus penelitian di atas, permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini antara lain;

1. Bagaimana rancangan pengembangan model pelatihan kompetensi pedagogik dengan aspek keterampilan dasar mengajar guru sekolah dasar berbasis *blended learning*?
2. Bagaimana kelayakan model pelatihan kompetensi pedagogik dengan aspek keterampilan dasar mengajar guru sekolah dasar berbasis *blended learning* menurut pakar dan *user*?
3. Bagaimana efektivitas penerapan model pelatihan kompetensi pedagogik dengan aspek keterampilan dasar mengajar guru sekolah dasar berbasis *blended learning*?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan yang dikaji dalam penelitian ini antara lain;

1. Mengetahui rancangan pengembangan model pelatihan berbasis *blended learning* sebagai upaya meningkatkan kompetensi pedagogik dengan aspek keterampilan dasar mengajar guru sekolah dasar.
2. Mengetahui kelayakan model pelatihan kompetensi pedagogik dengan aspek keterampilan dasar mengajar berbasis *blended learning* menurut pakar dan *user*.
3. Mengetahui efektivitas penerapan model pelatihan berbasis *blended learning* sebagai upaya meningkatkan kompetensi pedagogik dengan aspek keterampilan dasar mengajar guru sekolah dasar.

E. Manfaat Penelitian

Kegunaan pengembangan model pelatihan berbasis *blended learning* dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis
 - a. Memperluas dan melengkapi khasanah teori yang telah diperoleh dari penelitian sebelumnya
 - b. Menyajikan suatu wawasan khusus tentang pengembangan model pelatihan berbasis *blended learning* sebagai upaya meningkatkan kompetensi pedagogik guru sekolah dasar khususnya dalam aspek keterampilan dasar mengajar.
 - c. Memberikan peluang untuk peneliti lebih lanjut dan mendalam mengenai hal yang sama dengan menggunakan teori-teori lainnya yang belum digunakan dalam penelitian ini.
2. Manfaat praktis yaitu:
 - a. Penelitian ini memberikan kontribusi nyata dalam menciptakan pengembangan model pelatihan berbasis *blended learning*.
 - b. Penelitian ini memberikan kontribusi nyata dalam meningkatkan kompetensi pedagogik guru sekolah dasar khususnya dalam aspek keterampilan dasar mengajar.

F. Kebaruan Penelitian/ *State of the Art*

Penelitian berkaitan dengan model pelatihan khususnya untuk guru sekolah dasar sesungguhnya bukan hal yang baru dalam dunia Pendidikan. Namun setiap penelitian yang dilakukan tentu memiliki kebaruan. Berdasarkan hasil-hasil penelitian terdahulu terkait

pengembangan model pelatihan untuk guru yang dikaji peneliti, maka penelitian ini berbeda dengan sebelumnya. Dimana fokus penelitian ini adalah mengembangkan model pelatihan berbasis *blended learning* yang berfokus dalam upaya meningkatkan kompetensi pedagogik guru sekolah dasar khususnya dalam aspek keterampilan dasar mengajar. Sehingga sangat fungsional dalam permasalahan guru di sekolah dasar saat ini, terlebih untuk guru muda yang masih baru menjalankan profesinya dan memiliki masa kerja di bawah lima tahun, belum mengikuti program PPG maupun Program Penggerak, terlebih ada yang berasal dari non-PGSD.

Model pengembangan ini memiliki langkah-langkah yang praktis dan taktis untuk bisa diterima, materi yang diberikan juga lebih terfokus pada peningkatan kompetensi pedagogik khususnya dalam aspek keterampilan dasar mengajar guru sekolah dasar. Poin-poin kebaruan *state of the art* dalam penelitian ini diantaranya:

1. Model pelatihan berbasis *blended learning* sebagai upaya meningkatkan kompetensi pedagogik khususnya dalam aspek keterampilan dasar mengajar yang disesuaikan dengan kebutuhan guru di era Kurikulum Merdeka.
2. Model pelatihan berbasis *blended learning* sebagai upaya meningkatkan kompetensi pedagogik guru sekolah dasar khususnya dalam aspek keterampilan dasar mengajar masih minim dikembangkan. Secara filosofis model pelatihan ini berfungsi sebagai alternatif belajar untuk para guru muda yang masih baru menjalankan profesinya dan memiliki masa kerja di bawah lima tahun, belum mengikuti program PPG maupun Program Penggerak terutama peserta yang berasal dari non-PGSD.
3. Materi yang dikembangkan pada pelatihan lebih berfokus pada kompetensi pedagogik khususnya dalam aspek keterampilan dasar mengajar yang disesuaikan dengan kebutuhan peserta dan kemudahan dalam mengaksesnya.
4. Menghadirkan model pelatihan berbasis *blended learning* sebagai upaya meningkatkan kompetensi pedagogik guru sekolah dasar khususnya dalam aspek keterampilan dasar mengajar.
5. Memfasilitasi peserta dalam peningkatan keterampilan dasar, yang mana peserta berasal dari Guru SD yang memiliki masa kerja mengajarnya di bawah lima tahun, belum mengikuti program PPG maupun Program Penggerak terutama peserta yang berasal dari non-PGSD.

